

## PUSAT PENGELOLAAN GARAM DI JENEPONTO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULER

Abdul Hafid Mahmud<sup>\*1</sup>, Ratriana Said<sup>2</sup>, Zulkarnain AS<sup>3</sup>

Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>123</sup>

e-mail:<sup>1\*</sup>[abdulhafidmahmud@gmail.com](mailto:abdulhafidmahmud@gmail.com), <sup>2</sup>[ratrianasaid@gmail.com](mailto:ratrianasaid@gmail.com),

<sup>3</sup>[zulkarnain.as@uin-alauddin.ac.id](mailto:zulkarnain.as@uin-alauddin.ac.id)

**Abstrak** Dalam sektor industri garam, kabupaten Jeneponto menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jeneponto jumlah unit usaha sebesar 850. Hal ini merupakan potensi besar dalam perkembangan produksi garam di Indonesia terkhusus di Sulawesi Selatan serta memiliki nilai kebudayaan beragam termasuk dalam bentuk rumah tradisional daerah. Maka dari itu, bangunan Pusat Pengelolaan Garam di Jeneponto akan mengacu pada pendekatan Arsitektur Neo-Vernakuler dalam hal filosofi dan estetika bentuk bangunan. Dengan perancangan Pusat Pengelolaan Garam ini memiliki beberapa fasilitas gedung yang terdiri dari gedung pabrik, kantor pengelola, masjid, dan cafetaria termasuk parkir, taman, dan tanah lapang. Komponen strukturnya menerapkan struktur bentang lebar yaitu dari struktur bawah terdapat pondasi tapak dan sloof, struktur tengah terdiri dari dinding, kolom, dan ringbalk, struktur atas mengaplikasikan struktur atap cremona atau lebih dikenal dengan struktur rangka pipa baja. Pemilihan filosofi bentuk dari rumah tradisional Jeneponto (Balla Kambara) dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular diharapkan menjadi upaya dalam melestarikan budaya lokal terkhusus di Jeneponto sendiri. Disisi lain dari segi nilai keislaman diharapkan bahwa pengaruh budaya tidak akan lepas dari identitas daerah dan akan selalu terikat dalam satu kesatuan.

**Kata Kunci** : Pusat Pengelolaan Garam, Perancangan Pabrik Garam, Balla Kambara, Arsitektur Neo Vernakular, Budaya Jeneponto.

**Abstract** In the salt industry sector, according to Jeneponto Central Bureau of Statistics (BPS) data, the number of business units is 850. This is a great potential for the development of salt production in Indonesia, especially in South Sulawesi, and has various cultural values including in the form of regional traditional houses. Therefore, the building of the Salt Management Center in Jeneponto will refer to the Neo-Vernacular Architecture approach in terms of the philosophy and aesthetics of building forms. With the design of the Salt Management Center, it has several building facilities consisting of a factory building, management office, mosque, and cafeteria, including parking, a garden, and a field. The structural components apply a wide-span structure, namely from the lower structure, there are tread and spool foundations, the middle structure consists of walls, columns, and ringback, the upper structure applies a Cremona roof structure or better known as a steel pipe frame structure. The choice of the form philosophy of the traditional Jeneponto house (Balla Kambara) with a neo-vernacular architectural approach is expected to be an effort to preserve local culture, especially in Jeneponto itself. On the other hand, in terms of Islamic values, it is expected that cultural influences will not be separated from regional identity and will always be bound to one unit.

**Keywords:** The Salt Management Center, Salt Factory Design, Balla Kambara, Neo-Vernacular Architecture, Jeneponto Culture.

<sup>1</sup>Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup>Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup>Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

## PENDAHULUAN

Jeneponto merupakan salah satu Kabupaten pemasok garam di Provinsi Sulawesi Selatan. Terletak diperbatasan Gowa dan Takalar dan memiliki luas wilayah 749,79 km<sup>2</sup> yang meliputi 11 kecamatan. Dalam sektor industri, perekonomian di Jeneponto berdasarkan dari dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan dan Energi Daerah Kabupaten Jeneponto, pada tahun 2016 jumlah industri 1.494 buah dengan jumlah tenaga kerja 4.328 orang. Untuk industri Penggaraman sendiri memiliki luas areal 622,66 Ha, jumlah unit usaha sebesar 850 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2.345 orang dan hasil produksi 21.316,00 ton (BPS Kabupaten Jeneponto, 2017).

Jeneponto merupakan salah satu Kabupaten pemasok garam di Provinsi Sulawesi Selatan. Terletak diperbatasan Gowa dan Takalar dan memiliki luas wilayah 749,79 km<sup>2</sup> yang meliputi 11 kecamatan. Dalam sektor industri, perekonomian di Jeneponto berdasarkan dari dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan dan Energi Daerah Kabupaten Jeneponto, pada tahun 2016 jumlah industri 1.494 buah dengan jumlah tenaga kerja 4.328 orang. Untuk industri Penggaraman sendiri memiliki luas areal 622,66 Ha, jumlah unit usaha sebesar 850 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2.345 orang dan hasil produksi 21.316,00 ton (BPS Kabupaten Jeneponto, 2017). Produktivitas usaha garam sampai saat ini masih rendah, bahkan belum mencapai kontribusi yang diinginkan dalam pemenuhan produksi garam di Indonesia. Problematika utamanya adalah dari segi kualitas dan teknologi produksi yang masih tradisional dan belum mencapai target. Ini berdasarkan dari tidak terpenuhinya angka kebutuhan garam nasional pada tahun 2014 yang mencapai 3.61 juta ton pertahun (Kemendag, 2014). Bahkan seperti yang telah diungkapkan oleh media massa nasional, angka kebutuhan garam ditahun 2018 masih tidak bisa terpenuhi padahal angka kebutuhan garam sudah menembus angka 4,2 juta ton pertahun (Kompas, 2018). Dimulai dari faktor cuaca yang tidak mendukung hingga banyaknya petani yang beralih pekerjaan mengakibatkan lahan tidak difungsikan dengan baik sangat mempengaruhi kualitas mutu garam. Fenomena ini juga dijumpai di Kabupaten Jeneponto yang sejak dahulu sudah menjadi sentra penghasil garam di Sulawesi Selatan. Bahkan banyaknya petambak garam yang beralih pekerjaan mengakibatkan makin luasnya lahan garam yang menjadi lahan tidur (Survei, 2015).

Khusus untuk wilayah Jeneponto Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan program swasembada garam, menjadikan Kabupaten Jeneponto sebagai salah satu Kabupaten di Indonesia yang diutamakan untuk mendukung 2 keberhasilan program ini. Namun dengan ditemukannya permasalahan yang telah disebutkan malah membuat program ini belum berhasil (Rivaldy, 2017). Selain dari segi teknologi produksi, permasalahan lainnya adalah infrastuktur terutama gudang penyimpanan hasil panen yang masih terbatas mempengaruhi pengelolaan distribusi garam tersebut serta permasalahan kualitas garam impor yang lebih baik dibanding garam nasional hingga membuat posisinya semakin menurun baik dari segi kualitas maupun kuantitas, padahal untuk menghasilkan garam berkualitas perlu adanya peningkatan teknologi produksi (Hidayat, 2017).

## METODE

Metode pembahasan diawali dengan pengumpulan data dengan cara survey lapangan dan wawancara, yaitu pengumpulan informasi mengenai lingkungan eksisting dan tambak garam. Selanjutnya pengumpulan data dengan studi literatur mencari studi pustaka dan referensi yang berkaitan dengan industri pengelolaan garam dan arsitektur neo-vernakuler baik melalui jurnal

ataupun buku yang berkaitan. Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan metode analisa data yang merupakan proses pengelolaan dan mengatur data-data yang telah diperoleh dengan deskripsi untuk menjadi pedoman atau acuan perencanaan dan perancangan yang dihasilkan dalam bentuk gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

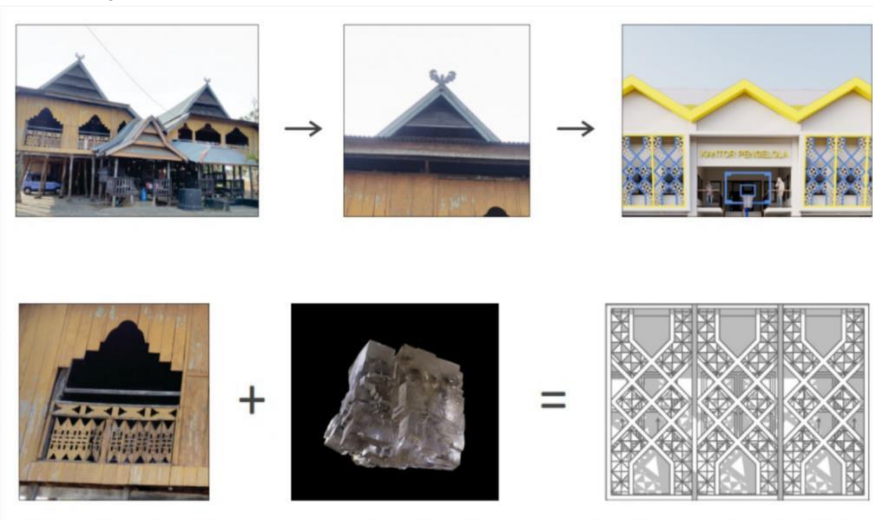
### A. Lokasi dan Bentuk Desain

Kelurahan Bontorannu terletak di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Secara geografis, kelurahan Bontorannu berada pada 5°36'28" Lintang Selatan dan 119°35'50" Bujur Timur. Merupakan salah satu wilayah penghasil garam yang memiliki luas tambak garam sekitar 479 Ha. Berada pada lokasi yang berdekatan dengan lahan tambak garam. Memiliki luas lahan 29.300 m<sup>2</sup> dan berdekatan dengan jalan poros provinsi Sulawesi Selatan. Berikut adalah kondisi eksisting pemilihan tapak :



**Gambar 1.** Eksisting Tapak  
(Sumber : Olah Data , 2019)

Mengaplikasikan prinsip bentuk dari arsitektur neo-vernakular dalam hal ini mengambil bentuk dari rumah tradisional Jeneponto yang berfokus pada 2 element yaitu bentuk atap dan salah satu ornamennya.



**Gambar 2.** Transformasi bentuk  
(Sumber : Olah Data Pribadi, 2022)





**Gambar 5.** Interior dan Eksterior Bangunan  
(Sumber : Hasil Desain, 2022)

## KESIMPULAN

Pusat Pengelolaan Garam di Jeneponto dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakuler dirancang membantu pengembangan industri garam di Sulawesi Selatan terkhusus untuk daerah Jeneponto sendiri yang sebagian masyarakatnya memiliki profesi sebagai petambak garam. Selain menjadi ikon, pusat pengelolaan garam ini juga secara desain mengambil filosofi dari rumah tradisional jeneponto yaitu *Balla Kambara* yang merupakan wujud dari pelestarian budaya daerah. Sehingga masyarakat asli daerah tidak lupa hasil budaya yang memiliki nilai leluhur penuh dengan makna. Diharapkan dalam penerapannya akan tetap saling membantu dalam pemeliharaannya agar produksi garam menjadi stabil dan dapat menyejahterahkan masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- BPS Kabupaten Jeneponto. (2017). *Kabupaten Jeneponto Dalam Angka (Jeneponto Regency In Figures)*, Jeneponto : BPS Kabupaten Jeneponto.
- Mustofa, Turjono, Edy. (2015). *Analisis Optimalisasi Terhadap Aktivitas Petani Garam Melalui Pendekatan Hulu Hilir Di Penambangan Probolinggo*, 46-57.
- Azis, Hidayat. (2017). *Strategi Pengelolaan Produksi Garam di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan*, Tesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 15-71.
- Sambo P, Rivaldy. (2017). *Pengelolaan Terpadu Tambak Garam Dan Artemia Di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*, Tesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 1345.
- George, Tegai. (2016). *Teori Arsitektur Neo-Vernakular*. 51-67.
- Varson V, Chach. (2015). *Kantor Gubernur Papua Barat Daya di Kota Sorong "Arsitektur NeoVernakular"*, Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, 106-111.
- Fajrine, Ghina dkk. (2017). *Penerapan Konsep Neo-Nernakular pada Stasiun Pasar Minggu*, Skripsi, Universitas Trisakti, 85-91.
- Saputra, Rido dkk. (2017). *Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernacular*, Skripsi, Universitas Riau, 1-8.
- Neufert, Ernest.1996. *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert Ernest. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.